

MOTIVASI ANAK MEMILIH SEKOLAH DI PESANTREN MODERN AL-AMIN DESA RAWANG KAO KECAMATAN LUBUK DALAM KABUPATEN SIAK

Oleh : Rahmat Ramadhan (1201134958)
rahmadramadhan787@gmail.com

Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.si

Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak yang objek penelitiannya adalah anak/santri kelas satu (1), dua (2), dan tiga (3) yang bersekolah di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apa yang memotivasi para santri untuk memilih bersekolah di pesantren modern Al-Amin. Populasi dari penelitian ini adalah anak yang sedang duduk di bangku kelas satu (1), dua (2), dan tiga (3) Madrasah Tsanawiyah, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah anak dari kelas satu sampai kelas tiga dengan menggunakan metode proportionate stratified random sampling dengan mengambil presisi 15% dari jumlah keseluruhan tiga (3) kelas tersebut. Maka jumlah sampel dari penelitian ini adalah 37 orang anak/santri Pondok Pesantren Modern Al-Amin. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan bahwa motivasi anak memilih sekolah di pesantren modern Al-Amin yang terdiri dari faktor internal dan eksternal adalah dominan pada faktor internal yang didasari keputusan diri sendiri, minat bakat, dan cita-cita mereka dibandingkan dengan eksternal yang didasari atas dorongan orang tua dan pengaruh teman lainnya.

Kata Kunci : Motivasi sekolah, pilih

**MOTIVATION OF CHILDREN TO CHOOSE EDUCATION IN MODERN
BOARDING SCHOOL AL-AMIN RAWANG KAO VILLAGE LUBUK DALAM
DISTRICT SIAK REGENCY**

Oleh : Rahmat Ramadhan (1201134958)

rahmadramadhan787@gmail.com

Cosellor : Dr. Achmad Hidir, M.si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science University Of
Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted in the village of Lubuk Rawang Kao Subdistrict Siak In the object of research is children / students of class one (1), two (2), and three (3) who attend boarding schools. This study aims to look and find out what motivates the students to choose a modern boarding school in Al-Amin. The population of this study is children who were sitting in the class one (1), two (2), and three (3) Tsanawiyah Madrasa, while samples of this research are children from grade one to grade three by using the method of proportionate stratified random sampling by taking a precision of 15% of the total number of three (3) classes. Then the number of samples of this study were 37 children / students of Modern Boarding school Al-Amin. Then the data were analyzed using descriptive quantitative method. Based on the analysis, it was found that the child's motivation choose a school in modern Boarding school Al-Amin consisting of internal and external factors is dominant on the internal factors that constituted the decision themselves, interest talents, and their ideals than the external which is based on the encouragement of people parents and the influence of other friends.

Keywords: Motivation schools, voters

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan individu untuk mengembangkan kemampuan serta menerapkan keahlian yang dimiliki guna untuk memantapkan diri agar berguna bagi diri sendiri, untuk keluarga, masyarakat dan bangsa Negara dengan kedisiplinan yang ada dalam pendidikan sekolah. Dalam lingkungan pendidikan sekolah terdapat aturan-aturan dan sanksi yang berlaku untuk menerapkan kepribadian yang baik agar berguna untuk individu maupun umum, serta sebagai contoh untuk orang lain dalam mematuhi dan mentaati peraturan yang ada dalam masyarakat.

Perkembangan serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren dengan menggunakan sistem pengajaran kurikulum, dimana persentase ajarannya seimbang dengan pendidikan agama islam dan ilmu umum. Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Menjalani sekolah di pesantren berbeda dengan sekolah SMP dan SMA yang diawasi hanya pada jam sekolah pelajaran dan selebihnya diawasi oleh orang tua dan keluarganya masing-masing dirumah, dipesantren khususnya ponpes modern Al-amin dalam kesehariannya dipimpin, dibina dan dibimbing dalam pengawasan 24 jam di lingkungan pesantren dan mereka tidak

lagi diawasi oleh orang tua mereka. Akan tetapi dengan tidak adanya pengawasan orang tua bukan berarti mereka akan merasa bebas seperti yang difikirkan pada umumnya.

Dalam masyarakat sebagian ada yang beranggapan bahwasanya pesantren adalah hanya mempelajari ilmu agama saja dengan tidak mempelajari ilmu umum, keseharian dalam pesantren mengkaji Al-Quran dan hadist dan berpakaian muslim seperti memakai sarung dan peci dalam kehidupan di pesantren. Hal yang demikian itu lebih dikenal istilah pesantren salaf sehingga masyarakat meganggap hanya pelajaran agama untuk akhirat dengan kurangnya belajar tentang duniawi/umum. Sedangkan pesantren memiliki dua macam model yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren modern yaitu yang mempelajari ilmu umum dan juga ilmu agama sehingga mempunyai keunggulan dalam pendidikan di sekolah antara sekolah umum dan pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, dari beberapa alternatif dalam memilih sekolah di pesantren modern adalah adanya motivasi dorongan diri sendiri atau dari orang lain, dengan harapan anak jika itu dorongan dari diri sendiri dan kalau orang lain apakah ada paksaan baginya dan apakah ia juga mempunyai harapan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang apa yang memotivasi anak memilih pendidikan di pesantren modern. Maka dari latar belakang tersebut penulis mengangkat tema "*Motivasi Anak Memilih Sekolah di Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak*".

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi dalam Memilih Pendidikan Pesantren

Menurut Ngalim Purwanto, Motivasi adalah suatu tindakan atau usaha yang disadari untuk bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang atau individu agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu yang diinginkan (Ngalim Purwanto, 1996:60). Dan menurut Nana Syaodih Sukmadinata Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu atau seseorang yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu di dalam hidupnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003:61).

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa terjadi apabila seseorang atau individu mempunyai keinginan atau cita-cita untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Keinginan dan kemauan tersebut timbul karena adanya suatu keinginan yang ingin dipenuhi sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ke arah tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini, memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, setiap manusia memiliki tujuan atau cita-cita dalam hidup mereka, karena tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu dalam setiap usaha yang dilakukan. Tujuan ini bisa jadi sama tetapi usaha untuk

mencapainya bisa jadi berbeda. Tujuan mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat untuk mencapainya, semakin tinggi suatu tujuan, semakin kuat usaha yang harus dilakukannya.

Motivasi muncul karena terangsang adanya unsur lain yaitu tujuan atau cita-cita dan menyangkut adanya dorongan. Dorongan merupakan kekuatan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi . Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Dari segi dorongan, anak memiliki harapan dan tujuan agar menjadi yang terbaik, berbudi pekerti luhur, pinter berbasa arab, maka anak bersemangat untuk masuk ke sekolah pesantren.

2.1.1 Jenis Jenis Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Oemar (2006 : 162)

mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak membutuhkan dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu atau manusia sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin untuk mencari buku yang ingin dibacanya. Kemudian dalam buku lain motivasi intrinsik adalah

motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang sangat erat hubungannya dengan tujuan belajar dan pendidikan, misalnya ingin memperoleh ilmu lebih dalam dan pengetahuan yang luas. Seperti yang diketahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik, adalah adanya kebutuhan, adanya keinginan kemajuan dalam dirinya, dan juga adanya cita-cita atau aspirasi, ketiga faktor inilah yang dapat melahirkan motivasi dari dalam diri anak.

Dari pengertian diatas diketahui bahwa motivasi intrinsik adalah suatu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa paksaan orang lain untuk berbuat sesuatu yang didorong adanya tujuan, kebutuhan, cita-cita serta kemajuan yang ingin dicapai dan diwujudkan dalam hidupnya. Begitu juga halnya dalam menentukan pilihan pendidikan, yaitu sekolah diperlukan adanya motivasi dari dalam diri, agar tidak ada timbul penyesalan nantinya. Seperti yang diketahui, bersekolah dipesantren itu memiliki peraturan yang ketat baik itu dari program sekolah maupun program organisasi, yaitu menjalani pembelajaran diluar lokal/kelas sekolah, mulai

dari pemakaian bahasa arab dan inggris serta hafalan-hafalan lainnya, maka disini sangat diperlukan adanya motif dari diri sendiri, agar tidak merasa terpaksa dan terbebani selama menjalani proses belajar di pesantren.

2. Motivasi Eksintrik

Motivasi eksintrik, motivasi yang lahir karena adanya dorongan atau pengaruh yang datang dari luar. Mengenai hal ini **Indrakusumah (1983:162)** mengemukakan bahwa yang dimaksud motivasi eksintrik adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar anak, motivasi ini ada pula yang menyebutnya perangsang eksternal.

Motivasi Eksintrik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu atau seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan seperti melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi eksintrik ini merupakan suatu dorongandari luar individu atau seseorang yang tidak ada hubungannya dengan aktifitas belajar siswa, misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan. Begitu juga **Oemar (2006 : 163)** mengatakan bahwa motivasi eksintrik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar

proses belajar, seperti, tingkatan hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.

Pengertian Pendidikan

A. Susanto (2009: 1) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian luas, berarti sebagai proses pembelajaran kepada anak didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan anak didik. Dalam pengertian sempit pendidikan berarti pembuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan **M. Athiyah Al-Abrasyi (1970 : 1)** mengatakan pendidikan mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Dalam UU No.20/2003 (2008:111) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan menurut **Ahmad D.Marimba (1981:19)** bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anan didik menuju terbentuknya kepribadian prima.

Dari pernyataan diatas, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana demi untuk mewujudkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada peserta didik itu sendiri dan juga berguna untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Apalagi di dalam pendidikan atau sekolah baik itu sekolah umum dan sekolah pesantren terdapat ekstrakurikuler yang mendukung untuk mengembangkan potensinya dan keterampilan yang dimiliki anak, maka akan sangat berguna di masyarakat dan bangsa Negara.

Abdullah Idi (2011:195) menunjukkan bahwa ada sejumlah unsur pendidikan pokok terselenggaranya proses pendidikan. Unsur- unsur dimaksudkan adalah usaha, waktu, serta tujuan pendidikan. Dari pengertian pendidikan itu dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan meliputi pendidikan agama, pendidikan keterampilan, pendidikan politik, dan lain sebagainya. Macam macam pendidikan itu tercipta karena adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai.

Dari penjelasan diatas, ada beberapa unsur yang terdapat dalam pendidikan, yaitu usaha, usaha untuk benar-benar meraih

suatu pendidikan yang baik dan itu memang disadari oleh anak atau peserta didik itu agar mencapai hasil yang lebih baik pula. kemudian dengan adanya usaha itu tidak terlepas juga dari waktu, berapa lama waktu untuk meraih pendidikan agar mendapat hasil yang baik, sesuai dengan penelitian ini pendidikan di pesantren modern itu menghabiskan waktu selama enam tahun dan ditambah dengan pengabdian selama satu tahun, maka waktu sampai tujuh tahun lamanya untuk menyempurnakan ilmu yang didapat dalam pendidikan pesantren itu. karena itu semua tidak didapat secara instan demi tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik itu pendidikan agama, pendidikan umum, politik dan sebagainya.

Abdullah Idi (2011:61) Program Pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber : masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia kepribadian, manusia bertanggung jawab, dan sebagainya. Tujuan ini menyangkut pertimbangan filsafat dan etika yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang tercantum dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, sifat pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi dan sebagainya.

Keterangan diatas, pendidikan didasari pada tujuan

yang bersumber dari masyarakat sebagai tempat untuk membagi dan memberi pendidikan yang berupa pembentukan manusia, menjadikan manusia pembangunan, bertanggung jawab dan sebagainya, guna untuk memenuhi dan yang diinginkan oleh masyarakat sesuai dengan harapan.

Tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh **A. Tresna Sastrawijaya (1991:26)**, adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena setiap siswa/anak mempunyai harapan yang berbeda. Sementara itu tujuan pendidikan bertujuan berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan dan tulisan. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Pengertian diatas mengutarakan bahwa pendidikan juga keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada seperti di masyarakat, organisasi dan sebagainya. Dalam pendidikan di pesantren seperti yang diketahui, memang ada suatu jabatan guna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan di pesantren dan mendidik serta menjaga adik-adik, dan jabatan itu

dipegang oleh organisasi kelas empat, lima dan enam untuk melatih kepemimpinan dan mentalnya, karena setelah tamat dari pendidikan itu akan siap nantinya jika terdapat masalah atau hal yang ada pada masyarakat. Praktek- praktek yang ada pada pendidikan pesantren tersebut agar menghindari dari pendidikan sekolah yang kurang relavan dengan kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan **S.Nasution (2009:148)** dalam bukunya Sosiologi Pendidikan, mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan sekolah sering kurang relavan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Sementara itu tujuan pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi, misalnya kemampuan berkomunikasi secara mahir lisan dan tulisan, di pesantren modern di didik dan di bimbing untuk berkomunikasi khususnya dalam pengembangan bahasa asing seperti arab dan inggris sehingga dapat berpartisipasi di masyarakat luas dan berkomunikasi dan berbahasa

dengan baik secara internasional nantinya.

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukanya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Jalur pendidikan anak terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat melengkapi dan memperkaya (UU RI 20 Th 2003).

1. Pendidikan formal

Bertahun-tahun sepanjang rentang peradabanya, pada awalnya manusia hanya mengenal pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat hanya dikenal manusia secara informal. Setelah karena perkembangan orang tua merasa tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Seorang anak memerlukan waktu khusus untuk memasuki usia dewasa. Persiapan memerlukan waktu dan tempat yang khusus dan proses yang khusus. Secara obyektif orang tua memerlukan lembaga untuk menggantikan fungsinya sebagai pendidik. Lembaga dalam perkembanganya lebih lanjut dikenal dengan sekolah.

Menurut **Haidir Putra (2012: 2)** mengemukakan bahwa sekolah menitik beratkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, siswa,

jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta dilengkapi dan peraturan-peraturan lainnya. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada filsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan panjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pengurus perguruan tinggi, pendidikan tinggi diselenggarakan secara terbuka. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar. Bab I Pasal I).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menyelenggarakan program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pengajaran, melalui proses belajar mengajar. Belajar dalam lingkungan sekolah sistem pembelajaran sudah terencana, dituntut, dan dievaluasi hasil dari pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan di sekolah mutlak memerlukan suatu pemahaman, penanganan serius, mengetahui fakta-fakta yang berperan dalam belajar, menguasai metode yang mengatur belajar dengan baik dan bisa menerapkan di masyarakat. Di lingkungan sekolah seorang guru mendidik, dan melatih anak didik dengan baik sesuai keahlian yang dimiliki. Semua ilmu pengetahuan yang dikuasai diajarkan secara mendalam sampai anak didik menguasai pelajaran yang diberikan, guru juga berkewajiban dalam berbagai hal, sehingga anak didik memiliki perilaku yang terpuji sekaligus terjaga keselamatannya.

2. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur keluarga, lingkungan, dimana kegiatan pendidikan tanpa menggunakan suatu organisasi yang ketat, tanpa adanya program, waktu, dan evaluasi. Keluarga mempunyai hak otonom melaksanakan pendidikan, keluarga bagi anak merupakan tempat pertama menerima pendidikan. Anak memperoleh norma-norma dari ayah, ibu, saudara. Orang tua dalam keluarga mempunyai kewajiban kodrati mendidik dan memperhatikan anak sejak kecil, bahkan sejak anak dalam kandungan. Keluarga merupakan

ajang pertama dimana sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk (Iskandar, 2009:51).

Dari pengertian diatas, keluarga merupakan unit pertama dan utama dalam mendidik anak dengan menghindari kejahatan dan menimbulkan kebaikan, anal dilatih dapat bekerja sendiri, memperoleh pasangan yang sesuai, sehingga pantas menjadi ahli waris dari orang tua, anak yang mendapatkan pendidikan baik akan menjunjung orang tuanya, berbakti, menjaga warisan dengan baik dan menghormati leluhur atau sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Peranan orang tua menjadi efektif melalui pendidikan keluarga, dengan orang tua sebagai teman dan sumber belajar. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik tergantung sifat sifat yang tumbuh dalam keluarga tempat anak dibesarkan. Kehidupan anak mempengaruhi masyarakat sekitar, pendidikan keluarga dasar anak sebelum masuk sekolah dan kemasyarakatan.

2.4. Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik itu yang berupa formal dan informal. Pesantren tidak hanya memiliki satu macam melainkan ada beberapa macam, seperti modern dan salafi. Berikut mengenai tentang pesantren.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri mendapat awalan pe-akhiran-an yang berarti tempat tinggal santri

(Zamarkhsari Dhafier, 1984: 18). Sedangkan Soejarda Poerbajamatja menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam (Soejarda Poerbajamatja, 1976 : 223).

Pengertian pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994 : 55).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa pesantren itu adalah dimana tempat pembelajaran agama Islam, dan para santri akan bertempat tinggal di lingkungan pesantren tersebut.

Seperti yang telah kita ketahui dimana setiap pesantren itu memiliki keanekaragaman dan bentuk model yang berbeda satu sama lain, ada yang bernuansa kental dengan ajaran islami saja dan itu biasanya lebih kita kenal dengan pesantren salafi, sedangkan ada juga yang mempelajari ilmu keagamaan dan ilmu umum dan itu dikenal dengan pesantren modern atau khalaf. Mengenai hal ini, berikut beberapa penjelasan tentang model pesantren.

1. Pesantren salaf

Sebuah pesantren disebut pesantren salaf (pesantren

tradisional) jika dalam pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengkajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern (**Depag RI, 2003 : 7-8**). Pesantren salaf ini tidak memiliki dari sistem kelas pada umumnya melainkan melihat dari kitab yang telah dikajinya, sedangkan kurikulumnya tergantung pada para kiyai pengasuh santri tersebut.

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, dalam bukunya (**Wahjoetomo, 1997:83**) perguruan tinggi pesantren mengatakan bahwa pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. dan sistem teknis pengajarannya sering menggunakan model sorogan dan weton. Selain kedua model tersebut Mastuhu menambah dengan model hafalan dan halaqah (**Mastuhu, 1994:62**).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwasanya pesantren yang mempunyai jenis salafi ini mendalami dan mengkaji ajaran Islam secara spesifik dengan memahami kitab-kitab kuning dan menghafal kitab yang dipelajari dan kurikulumnya tergantung pada kiyai pimpinan pesantren.

2. Pesantren Modern

Mengenai tentang pesantren, ternyata pesantren tidak semua yang jenisnya sama seperti salafi, mempelajari ilmu kitab-kitab kuning (klasik) sebagai dasar pendidikan, tetapi ada pesantren yang bernuansa keagamaan dan pengetahuan umum (modern), memiliki sistem modern dan terdaftar di kelembagaan pendidikan dan depag, memiliki ekstrakurikuler seperti bagaimana dengan sekolah-sekolah umum lainnya, seperti teknologi dan mengembangkan serta melatih bakat-bakat yang dimiliki oleh para santri. Dengan hal ini, berikut pengertian pesantren modern.

(**Wahjoetomo, 1997:87**) dalam bukunya perguruan tinggi pesantren mengatakan bahwasanya pesantren khalaf adalah lembaga pesantren memasukkan ajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, dan menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum, seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Selain itu pesantren khalaf (modern) adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga kedalam unsur modern yang ditandai dengan sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik (**Depag RI, 2003:8**).

Beberapa pengertian tersebut, pesantren modern berarti pesantren yang memasukkan pelajaran ilmu umum dalam kurikulum madrasah seperti halnya dengan sekolah umum lainnya, menggunakan lokal atau ruangan sekolah untuk belajar. Akan tetapi tidak meninggalkan pula pelajaran-pelajaran yang ada dalam pesantren klasik, mereka juga mempelajari kitab-kitab dan menghafal Al-Qur'an dan hadist serta pelajaran kaidah-kaidah agama Islam.

Mengenai hal ini, peran dan fungsi pesantren memanglah sangat diperlukan dalam masyarakat, khususnya dalam kepribadian, akan tetapi disana ada juga yang dapat melengkapinya antara lain lingkungan keluarga, teman sepergaulan dan sebagainya. oleh sebab itu perlunya dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, untuk bersekolah di pesantren khususnya modern, dengan harapan mendapatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum serta teknologi.

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari objek penelitian ini adalah siswa kelas satu, dua dan tiga yang memilih sekolah di pesantren Al-amin yang berjumlah

210 orang. Dengan hal ini, karena jumlah populasi yang banyak dan tidak memungkinkan untuk diteliti, maka sampel diambil dari populasi secara acak dan berstrata secara proporsional dengan menggunakan proportionate stratified random sampling.

$$\frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = n$$

Dimana : n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi = 210

d^2 = Presisi 15%

$$\frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{210}{210 \times 0,15^2 + 1} \cdot n$$

$$= \frac{210}{36,681 + 1} = 37$$

$$\text{Kelas 1} = \frac{83}{210} \times 37 = 14,623$$

$$= 15$$

$$\text{Kelas 2} = \frac{68}{210} \times 37 = 11,980$$

$$= 12$$

$$\text{Kelas 3} = \frac{59}{210} \times 37 = 10,395$$

$$= 10$$

3.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer, data primer adalah data yang diperoleh melalui peneliti secara langsung dari responden yaitu dari hasil angket yang diberikan dilokasi penelitian mengenai motivasi anak memilih sekolah dipesantren modern al-amin. Sedangkan data

sekunder adalah data yang dipilih untuk melengkapi data primer yang bersumber dari literatur-literatur, laporan-laporan dan lampiran data lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini.

3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik kuesioner, adalah suatu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi para responden sendiri. Daftar pertanyaan diberikan kepada responden ketika mereka sedang di pesantren.
2. Teknik Observasi, Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi dan gejala-gejala yang berhubungan dengan sekolah pesantren modern serta mengamati secara langsung.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif. Peneliti hanya mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Olahan data berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan didalam kuesioner yg disusun peneliti.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Siswa dalam memilih Sekolah

Dari hasil analisis data dilapangan yang diperoleh dari 37 orang responden menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang KAO, di ketahui ada beberapa penyebab ataupun faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah. Faktor internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Yang termasuk kedalam faktor internal adalah sebagai berikut :

4.1.1 Keputusan Diri Sendiri

Keputusan diri sendiri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah yang mereka inginkan untuk menimba ilmu pengetahuan. Dengan memutuskan sendiri sekolahnya sendiri, maka para siswa akan lebih termotivasi untuk belajar maksimal karna tidak ada paksaan terhadap siswa tersebut. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan keputusan diri sendiri dalam memilih menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao.

Diketahui bahwa sebaran responden berdasarkan keputusan diri sendiri untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao sebanyak 29 siswa dari 37 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahawa mereka memilih menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao atas keputusan diri sendiri dengan persentase 78,38% dan hanya 8 orang siswa dari 37 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini yang

menyatakan bahwa mereka memilih menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao bukan atas keputusan diri mereka sendiri dengan persentase 21,62%.

4.2 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Siswa dalam memilih Sekolah

Faktor-faktor eksternal dari siswa jugs akan mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah yang akan menjadi tempat mereka menimba ilmu pengetahuan. Dan adapun faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah mereka adalah sebagai berikut :

4.2.2 Dorongan dari Orang Tua Responden

Dorongan dari orang tua responden akan sangat mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan untuk memilih sekolah yang akan menjadi tempat mereka menimba ilmu. Dan adapun sebaran responden dalam memilih sekolah tempat mereka menimba ilmu pengetahuan berdasarkan faktor dorongan dari kedua orang tua mereka.

Sebaran responden berdasarkan dorongan dari orang tua dalam memilih untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao sebanyak 28 orang siswa dari 37 siswa yang menjadi responden dari penelitian ini dengan persentase 75,68% menyatakan bahwa tidak ada faktor dorongan dari orang tua mereka untuk memilih menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao dan hanya 9 orang siswa dari 37 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan persentase 24,32% yang menyatakan bahwa

keputusan mereka dalam memilih untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao karena adanya faktor dorongan dari orang tua mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan wawancara lapangan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tentang “Motivasi Anak Memilih Sekolah dipesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak sebagai berikut :

Berdasarkan motivasi para siswa dalam memilih untuk menimba ilmu pengetahuan dipesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak yang terdiri dari beberapa faktor berikut :

- a. Berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam memilih tempat untuk mereka menimba ilmu dipesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak terlihat bahwa pemilihan siswa sebagian besar terbentuk dan didasari dengan keputusan sendiri dari siswa tersebut untuk menimba ilmu dipesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan

Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

- b. Berdasarkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam memilih tempat untuk mereka menimba ilmu di Pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak sama sekali tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor dorongan orang tua (24,32%) dari responden dalam keputusan mereka memilih untuk menimba ilmu di pesantren Modern Al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrakusumah, Amir Daien, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, PT. Usaha Nasional).
- Oemar, Hamalik. 2006. *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara).
- Purwanto Ngalim, 1996. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sukmadinata Syaodih Nana, 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

2. Saran

1. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa di pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tapi juga mempelajari ilmu umum dan teknologi terbaru sehingga siswa yang belajar di pondok pesantren bisa bersaing dimana saja dan berkembang di semua bidang yang mereka cita-citakan.
2. Di harapkan kepada pondok pesantren modern untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan metode pengajaran di pondok pesantren sehingga